



Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Kemiskinan di 5 Negara Asia Tenggara (Kampila)

Abdul Hakim Reza Dalimunthe¹ Sukardi² Ahmad Albar Tanjung³ Syukron Arjuna⁴

^{1,2,3,4}Magister Ilmu Ekonomi, FEB, Universitas Sumatera Utara

Email: Abdulkhakim5767@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter negara mana yang mampu menjadi leading indicator dalam mengatasi kemiskinan di negara-negara Kamboja, Myanmar, Laos, Filipina dan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Panel ARDL. Hasil dari panel ARDL adalah jumlah uang beredar dan suku bunga secara panel layak menjadi indikator utama dalam mengatasi kemiskinan di Kamboja, Myanmar, Filipina, Indonesia, Laos namun posisinya tidak stabil dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dimana dengan menurunkan Suku Bunga dan meningkatkan jumlah uang beredar dapat mengurangi kemiskinan. Leading indicator utama dalam mengatasi kemiskinan adalah variabel Inflasi jika dilihat dari stabilitas jangka pendek dan jangka panjang, dimana inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang signifikan dalam mengatasi kemiskinan dengan tingkat inflasi yang rendah dapat membuat kehidupan masyarakat lebih sejahtera.

Kata Kunci : *Inflasi, Uang Beredar, Kemiskinan, Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter, Suku Bunga.*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the policy transmission mechanism which country's monetary policy is capable of being a leading indicator in overcoming Poverty in the countries of Cambodia, Myanmar, Laos, the Philippines and Indonesia. The method used in this study is the ARDL Panel method. The results of the ARDL panel are the total money supply and interest rates in a panel mannerable to become a leading indicator in overcoming poverty in Cambodia, Myanmar, Philippines, Indonesia, Laos but their position is not stable in short runs and long runs. Where by lowering Interest Rates and increasing The amount of money in circulation can reduce poverty. The main leading indicators in overcoming poverty are Inflation variable when viewed from the stability of the short run and long run, where inflation is good in the short and long term significant in overcoming Poverty with low inflation rates can make people's lives more prosperous.

Keywords: *Inflation, Money Supply, Poverty, Mechanism model Monetary Policy Transmission, Interest Rates.*

PENDAHULUAN

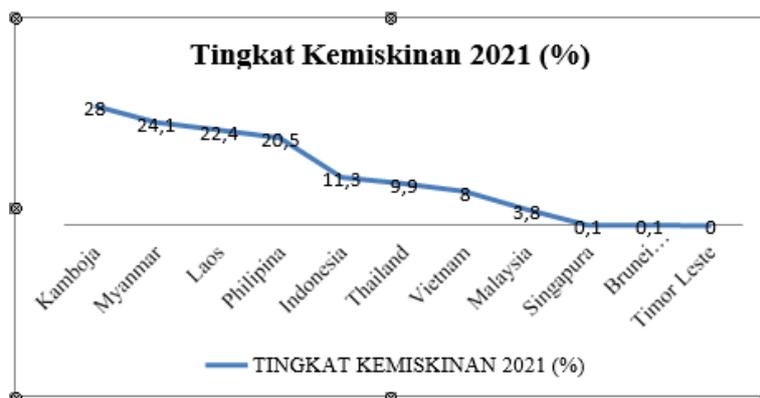
Di kawasan Asia Tenggara tingkat kemiskinan terbilang cukup tinggi dan sangat mengganggu kondisi perekonomian. Penyebab utama kemiskinan pada negara berkembang seperti Asia Tenggara yaitu karena adanya ketimpangan terhadap distribusi pendapatan sehingga terjadinya ketidakmerataan pendapatan (Ketimpangan pendapatan). Menurut (Kang, Chung, & Sohn, 2013)

dalam penelitiannya yang berjudul (*The effects of monetary on individual welfares*) bahwa untuk menurunkan angka Kemiskinan yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan distribusi pendapatan masyarakat. Dimana jika ketimpangan pendapatan dibiarkan terlalu lama maka akan berdampak buruk pada kondisi perekonomian di suatu negara. Pada Asia Tenggara sendiri Kemiskinan masih menjadi tantangan yang belum bisa terselesaikan, dimana jumlah penduduk miskin tidak banyak berkurang dalam waktu 15 tahun terakhir mulai dari tahun 2005 – 2019. Dengan demikian berikut ini data Kemiskinan di Asia Tenggara :

Tabel 1 Daftar Negara – Negara Asia Tenggara Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi Di Tahun 2021

Negara Asia Tenggara	Tingkat Kemiskinan 2021 (%)
Kamboja	28
Myanmar	24.1
Laos	22.4
Philipina	20.5
Indonesia	11.3
Thailand	9.9
Vietnam	8
Malaysia	3.8
Singapura	0.1
Brunei Darusalam	0.1
Timor Leste	-

Sumber: Indeksmundi.com



Gambar 1 Grafik Tingkat Kemiskinan Asia Tenggara Tahun 2021

Dapat dilihat dari tabel 1.1 di atas bahwa dari sebelas negara di Asia Tenggara terdapat lima negara dengan angka Kemiskinan tertinggi pada tahun 2019 yaitu pada negara KAMPILA. KAMPILA merupakan singkatan dari negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos. Kamboja merupakan negara dengan tingkat Kemiskinan paling tinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 28%, Myanmar sebesar 24.1%, Laos sebesar 22.4%, Philipina sebesar 20.5% dan Indonesia sebesar 11.3%. Asia Tenggara sendiri mayoritas negaranya masih bergantung pada negara maju untuk mengentaskan Kemiskinan. Penyebab awal Kemiskinan jugadi karena kurangnya koordinasi kebijakan dalam penanganan Kemiskinan di setiap negara sehingga menyebabkan angka Kemiskinan di setiap

tahunnya penurunannya sedikit melambat. Dibandingkan dengan Asia lainnya, Asia Tenggara lebih melambat penurunannya dibandingkan dengan kawasan Asia Timur.

Kemiskinan adalah ketidaksejahteraan kehidupan suatu individu yang disebabkan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sendiri salah satu permasalahan dari masa kemanusiaan purba yang telah ada sejak peradaban manusia ada dan hingga kini masih menjadi masalah titik pusat di belahan bumi manapun. Kemiskinan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi berbagai persoalan kemanusiaan lainnya seperti adanya keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran serta terjadinya kematian dini (Zulkarnain, 2014). Sedangkan menurut (Chamsyah, 2006), mengatakan bahwa Kemiskinan merupakan suatu kondisi hidup yang merujuk pada keadaan kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang dapat dikatakan miskin, apabila seseorang tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Menurut BPS tingkat Kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di kalangan bawah) dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai dengan kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Garis Kemiskinan merupakan alat ukur yang digunakan dalam melihat Kemiskinan, dimana garis Kemiskinan ini digunakan untuk melihat apakah individu tersebut dikategorikan miskin atau tidak.

Dalam suatu perekonomian yang tengah mengalami resesi, diperlukan kebijakan moneter yang bersifat ekspansif sehingga dapat mendorong kenaikan output. Sebaliknya jika perekonomian mengalami inflasi yang cukup tinggi maka kebijakan yang bersifat kontraktif diimbangi dengan kebijakan stabilisasi Nilai Tukar dapat meredam laju inflasi (Astuti & Budi, 2020).

Kebijakan moneter juga merupakan upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Kebijakan moneter juga merupakan seperangkat kebijakan ekonomi yang mengatur ukuran dan tingkat pertumbuhan uang dalam suatu perekonomian negara. Ini adalah tindakan terukur untuk mengatur variabel makroekonomi seperti inflasi dan pengangguran yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap kemiskinan.

Adapun jalur yang dilalui kebijakan moneter disebut dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Jalur-jalur tersebut merupakan alat yang digunakan untuk mengatasi suatu masalah perekonomian. Jalur MTKM yang ditempuh dalam mengatasi problematika di suatu negara yaitu melalui jalur Suku Bunga, jalur kredit, jalur Nilai Tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Ke lima jalur ini sangat membantu dalam mengambil tindakan dalam proses pemulihan ekonomi.

Secara spesifik Taylor (1995) dalam (Natsir, 2011), mengatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan *"the process through which monetary policy decision are transmitted into changes in real GDP and inflation"*. Artinya MTKM merupakan jalur-jalur yang dilalui oleh kebijakan moneter untuk dapat mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter yaitu pendapatan nasional dan inflasi yang sangat berpengaruh terhadap pengangguran dan kemiskinan.



Gambar 1 Skema Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Sumber: (Natsir, 2011)

Secara teoritis, konsep standar mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari ketika bank sentral mengubah instrumen-instrumennya yang selanjutnya mempengaruhi sasaran operasional, sasaran antardan sasaran akhir (Natsir, 2011). Misalnya Bank Sentral (BI) menaikkan SBI. Peningkatan tersebut akan mendorong naiknya Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Suku Bunga deposito, kredit perbankan, harga aset, Nilai Tukar dan ekspektasi Inflasi di masyarakat. Perkembangan ini mencerminkan bekerjanya jalur-jalur transmisi moneter yang akan selanjutnya berpengaruh terhadap konsumsi dan investasi, ekspor dan impor yang merupakan komponen permintaan eksternal dan keseluruhan permintaan agregat (Natsir, 2011). Ada pun jalur yang ditempuh mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan yaitu sebagai berikut :

a. Inflasi

Inflasi atau *inflation* dapat diartikan sebagai kenaikan dari harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang dapat mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Kenaikan harga dari satu atau Kebijakan Moneter Tujuan Akhir :Inflasi 25 dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi terkecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) terhadap barang lainnya (Saragih, 2015).

b. Suku Bunga

Bunga merupakan suatu pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan (Novita, 2015). Suku Bunga yang dibayarkan oleh bank disebut Suku Bunga nominal (*nominal interest rate*), dan Suku Bunga yang telah di koreksi terhadap Inflasi disebut Suku Bunga riil (*real interest rate*). Suku Bunga riil merupakan Suku Bunga yang menyesuaikan Suku Bunga nominal terhadap dampak Inflasi dengan tujuan agar diketahui seberapa cepat daya beli rekening bunga riil adalah Suku Bunga nominal dikurangi laju Inflasi.

c. Nilai Tukar

Nilai Tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan atau transaksi antara kedua negara tersebut yang nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Nilai Tukar atau kurs (*Exchange rate*) merupakan bagian dari proses valuta asing. Kurs merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

d. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang, seiring dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Cakupan definisi jumlah uang beredar di Negara maju umumnya lebih luas dan kompleks dibandingkan negara sedang berkembang. Para ekonom Klasik (tapi tidak semuanya) condong untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency* karena uang inilah yang benar-benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan. Jumlah uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit, luas, dan lebih luas (Leviani, 2016).

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013) Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam

mendukung analisis kuantitatif digunakan Model Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel 5 negara Asia Tenggara (Kamboja, Laos, Indonesia, Philipina dan Myanmar).

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di ambil dari Bank Dunia (*WorldBank*): <http://www.worldbank.org> dan *Indexmundi*: <https://www.indexmundi.com>.

Pengujian Panel ARDL dengan rumus:

$$KMSN_{it} = \alpha + \beta_1 PGRN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e$$

Berikut rumus Panel ARDL berdasarkan negara :

$$KMSN_{LAOS} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 KRS_{it} + \beta_4 JUB_{it} + e$$

$$KMSN_{INDONESIA} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 KRS_{it} + \beta_4 JUB_{it} + e$$

$$KMSN_{PHILIPINA} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 KRS_{it} + \beta_4 JUB_{it} + e$$

$$KMSN_{MYANMAR} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 KRS_{it} + \beta_4 JUB_{it} + e$$

$$KMSN_{KAMBOJA} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 KRS_{it} + \beta_4 JUB_{it} + e$$

Dimana :

KMSN = Kemiskinan (%)

INF = Inflasi (%)

SB = Suku Bunga Rill (%)

KURS = Nilai Tukar (US\$)

€ : *error term*

β : koefisien regresi

α : konstanta

i : jumlah observasi (5 negara)

t : banyaknya waktu 15 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi yang di mana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *short run equation* memiliki *slope negative* dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif (-0,579) dan signifikan (0,012 < 0,05) maka model tersebut diterima.

Uji Stasioneritas. Uji stasioneritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* tersebut mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller* (DF) dan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasioneritas alat analisis yang biasa dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* dan dikenal sebagai uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF).

Uji Cointegrasi Lag. Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0). Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana

asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif dan signifikan (<0.05) maka model diterima.

Metode ARDL salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini bisa mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel $I(0)$, $I(1)$ ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan *ARDL Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *BoundTest* lebih besar daripada nilai *upper critical value* $I(1)$ maka tolak H_0 , sehingga dalam model

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} + \epsilon_t$$

terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \epsilon_t \quad \text{Dimana ECT}$$

$$ECM_t = Y - \alpha_0 - \alpha_1 Y_{t-1} - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} + \theta ECM_{t-1} + \epsilon_t$$

merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *Error Correction Term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka

panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* ditahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data pooled yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series* (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Output Panel ARDL Kemiskinan

Dependent Variable: D(KMS)				
Method: ARDL				
Date: 18/12/22 Time: 06:25				
Sample: 2 75				
Included observations: 70				
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)				
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)				
Dynamic regressors (1 lag, automatic): INF JUB SB LNKRS				
Fixed regressors: C				
Number of models evaluated: 1				
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)				
Note: final equation sample is larger than selection sample				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Short Run Equation				
INF	1.071687	0.315917	3.392302	0.0015
JUB	-0.108602	0.061178	-1.775167	0.0833
SB	0.167772	0.089011	1.884854	0.0666
LNKRS	-0.072017	0.997217	-0.072218	0.9428
COINTEQ01	-0.507799	0.231948	-2.189282	0.0343
D(INF)	-0.942260	0.989184	-0.952563	0.0364
D(JUB)	0.160269	0.091061	1.760018	0.0859
D(SB)	-1.299303	0.956111	-1.358946	0.0116
D(LNKRS)	-5.927881	8.381049	-0.707296	0.4834
C	12.78237	5.873163	2.176404	0.0353
Mean dependent var	-1.310000	S.D. dependent var	6.703474	
S.E. of regression	5.809058	Akaike info criterion	5.198522	
Sum squared resid	1383.551	Schwarz criterion	6.249117	

Log likelihood	-160.9446	Hannan-Quinn criter.	5.618013
----------------	-----------	----------------------	----------

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model
 Output Eviews 10

Model panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi yang dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki *slope negatif* dengan tingkat signifikan 5%. Syarat tersebut pada model Panel ARDL : nilainya negatif (- 0.50) dan signifikan (0.00 < 0.05) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model maka analisis data dilakukan dengan panel pernegara.

Tabel 3 Output Panel ARDL Negara Laos

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.019602	0.045452	-22.43269	0.0002
D(INF)	-1.135836	0.073045	-15.54985	0.0006
D(JUB)	-0.034087	0.002254	-15.12422	0.0006
D(SB)	-0.076637	0.006529	-11.73797	0.0013
D(LNKRS)	-38.02241	2948.953	-0.012894	0.9905
C	29.20017	185.7626	0.157191	0.8851

Sumber: Output Eviews 10

Hasil uji panel ARDL menunjukkan **Inflasi** signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Jumlah Uang Beredar** signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Suku Bunga** signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Kurs** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan.

Tabel 4 Output Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.158006	0.019864	7.954249	0.0041
D(INF)	0.110822	0.008066	13.73875	0.0008
D(JUB)	0.260054	0.010707	24.28725	0.0002
D(SB)	0.001192	0.002556	0.466239	0.6728
D(LNKRS)	4.375189	10.31371	0.424211	0.7000
C	-1.301477	5.603154	-0.232276	0.8313

Sumber: Output Eviews 10

Hasil uji panel ARDL menunjukkan **Inflasi** signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Jumlah Uang Beredar** signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Suku Bunga** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. **Kurs** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan.

Tabel 5 Output Panel ARDL Negara Philipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.154291	0.001626	-94.89320	0.0000
D(INF)	0.388569	0.477460	0.813825	0.4753
D(JUB)	0.013543	0.001171	11.56846	0.0014
D(SB)	0.469568	0.455337	1.031253	0.3783
D(LNKRS)	-3.121275	72.84685	-0.042847	0.9685
C	2.182951	1.883712	1.158856	0.3304

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan **Inflasi** tidak signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Jumlah Uang Beredar** signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Suku Bunga** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. **Kurs** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan

Tabel 6 Output Panel ARDL Negara Myanmar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.003427	0.071121	-14.10875	0.0008
D(INF)	-4.707010	3.976071	-1.183835	0.3217
D(JUB)	0.464590	0.035102	13.23545	0.0009
D(SB)	-4.619433	4.490755	-1.028654	0.3793
D(LNKRS)	-2.781231	3.766520	-0.738409	0.5138
C	23.05820	141.5837	0.162859	0.8810

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan **Inflasi** tidak signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Jumlah Uang Beredar** signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Suku Bunga** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. **Kurs** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan.

Tabel 7 Output Panel ARDL Negara Kamboja

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.519680	0.051589	-10.07349	0.0021
D(INF)	0.632156	0.901516	0.701215	0.5337
D(JUB)	0.097246	0.015778	6.163485	0.0086
D(SB)	-2.271204	426.1323	-0.005330	0.9961
D(LNKRS)	9.910326	58929.09	0.000168	0.9999
C	10.77202	46.32504	0.232531	0.8311

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan **Inflasi** tidak signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Jumlah Uang Beredar** signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. **Suku Bunga** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. **Kurs** tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Kemiskinan di Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos yaitu Inflasi. Kemudian dalam jangka pendek mempengaruhi Kemiskinan yaitu Inflasi dan Suku Bunga. *Leading indicator* variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos yaitu Inflasi dilihat dari stailitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Inflasi dalam jangka pendek dan panjang efektif dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos.

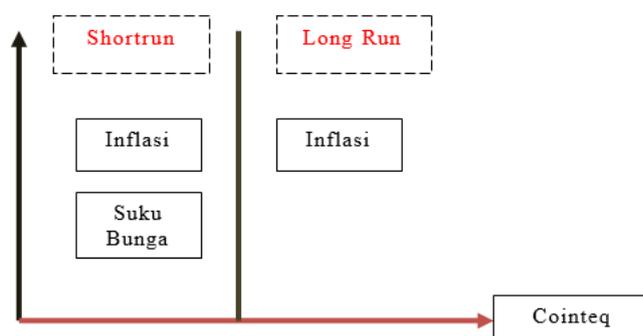
Berdasarkan dari hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah Inflasi. Kemudian dalam jangka pendek yang mempengaruhi Kemiskinan adalah Inflasi dan Suku Bunga. Berikut ini tabel rangkuman hasil Panel ARDL dalam mengatasi Kemiskinan:

Tabel 8 Rangkuman Panel ARDL

Variabel	Kamboja	Myanmar	Philipina	Indonesia	Laos	Long Run	Short Run
Inflasi	0	0	0	1	1	1	1
Suku Bunga	0	0	0	1	1	0	1
JUB	1	1	1	0	1	0	0
Kurs	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data diolah penulis 2022

Dengan demikian berikut ini rangkuman dalam mengatasi Kemiskinan dalam jangka pendek dan panjang di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA):



Gambar 2 Jangka Waktu Mengatasi Kemiskinan Di KAMPILA

Hasil Panel ARDL Kemiskinan menunjukkan bahwa:

1. *Leading indicator* mekanisme transmisi kebijakan moneter negara dalam mengatasi Kemiskinan yaitu pada negara Kamboja, Myanmar dan Philipina mengatasi Kemiskinan dilakukan oleh variabel Jumlah Uang Beredar. Lalu negara Indonesiadalam mengatasi Kemiskinan dilakukan oleh variabel Inflasi dan Suku Bunga. Kemudian negara Laos mengatasi Kemiskinan melalui variabel Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar. Pada penelitian (Yusuf, 2013) mengatakan bahwa kebijakan moneter ekspansif sendiri diakui dapat mengurangi angka Kemiskinan. Disisi lain tingkat Inflasi

menunjukkan hubungan yang negatif dengan tingkat Kemiskinan, dimana Inflasi yang meningkat sebagai akibat kebijakan moneter ekspansif akan mendorong permintaan agregat yang berperan positif dalam menurunkan angka Kemiskinan (Yusuf, 2013). Begitu juga dengan Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar dimana kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan Suku Bunga dapat menambah jumlah uang yang ada ditangan masyarakat untuk memperbaiki perekonomiannya dan keluar dari garis Kemiskinan.

2. Secara panel ternyata Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga juga mampu menjadi *leading indicator* untuk mengatasi Kemiskinan negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA). Akan tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Budiantoro, 2013) yang mengatakan bahwa penurunan Suku Bunga dapat meningkatkan jumlah uang yang ada ditangan masyarakat. Dimana jika Suku Bunga rendah hal ini dapat mendorong akses masyarakat terhadap perbankan. Dengan demikian hal ini dapat membuat perekonomian tumbuh dan berkembang yang memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan Kemiskinan.
3. *Leading indicator* utama variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah variabel Inflasi jika dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Inflasi baik dalam jangka panjang maupun pendek signifikan dalam mengatasi Kemiskinan. Dimana Jika tingkat Inflasi meningkat maka Kemiskinan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika tingkat Inflasi menurun maka tingkat Kemiskinan akan berkurang (Desriani, 2018).

SIMPULAN

Secara panel Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Kemiskinan negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA). Akan tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*.

Leading indicator utama variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah variabel Inflasi jika dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Inflasi baik dalam jangka panjang maupun pendek signifikan dalam mengatasi Kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter Dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Andalas* , 283- 293.
- Astuti, R. D., & Budi, S. R. (2020). Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. *JEQu* , 1-22.
- Syarun, M. (2016). Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi -Negara Islam. *Jurnal Ekonomi Islam* , 27-43.
- Natsir, D. M. (2011). Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga (Interest Rate Channel) Periode 1990:2-2007:1. *Majalah Ekonomi*.
- Chamsyah, B. (2006). *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: RM-Books.
- Zulkarnain. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Jurnal Ecobisma* Vol. 1 No. 2 , 1-10.
- Saragih, J. P. (2015). Monetary and fiscal policies mix in achieving inflation tergeting and economic growth. *Jurnal Kajian* , 163-182.
- Novita. (2015). Pengaruh suku bunga rill, produk domestik bruto, dan keterbukaan keuangan (Digree of Financial) terhadap onvestasi PMA di Indonesia tahun 2000-2013. *Jurnal mahasiswa ekonomi* , 1-25.
- Leviani, A. (2016, Mei 03). *Teori Jumlah Uang Beredar*. Retrieved Agustus 02, 2020, from blogspot.com: http://arinileviani.blogspot.com/2016/05/teori-jumlahuang-beredar_3.html.
- Budiantoro, S. (2013). *Rezim Suku Bunga Tinggi Dan Kebijakan Moneter Pro Kemiskinan*. Jakarta selatan: Policy Brief.